



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 1788-1796  
 ISSN: 2715-2723, DOI: [doi.org/10.26418/jppk.v12i7.67434](https://doi.org/10.26418/jppk.v12i7.67434)  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## MAKNA SIMBOL PROPERTI PADA SAJIAN TARI PINGAN SUKU DAYAK MUALANG DESA MENAWAI TEKAM

Paula Agustina<sup>1</sup>, Winda Istiandini<sup>2</sup>, Deden Ramdani<sup>3</sup>  
 Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP  
 Universitas Tanjungpura Pontianak

### Article Info

#### Article history:

Received: 10 Juli 2023  
 Revised: 10 Juli 2023  
 Accepted: 11 Juli 2023

#### Keywords:

Meaning, symbol, property  
 Pingan

### ABSTRACT

This research is motivated to know about the meaning of the symbol of property on the dish dance Pingan Dayak tribe Mualang Village Menawai Tekam Sekadau District. The method used is descriptive method with qualitative form and using approach of ethnokoreologi, with source data of John Roberto Panurian, Lusi, Gansi who know about the symbol of property at dish Pingan dance. Data obtained from observation, interview, and documentation. Pingan dance is a dance that created as legitimation (validation) of a person for his ability to complete martial arts / martial arts learned to fight against the enemy. The first property is Pingan which symbolizes the offering of public gratitude to Petara (God) has the meaning as an inspiration medium to build the relationship between man and God. Pingan is not only used as a mere aesthetic tool but rather the fulfillment of the pleasures of the human senses and soul. The second property of Tincin which became the symbol of sound has the meaning as the delivery of human soul to Petara (God). This has the meaning that sound represents human language which is not conveyed directly through words or utterances.

Copyright © 2022 Paula Agustina, Winda Istiandini, Deden Ramdani

### ✉ Corresponding Author:

Paula Agustina  
 Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
 Email: [paula.agustina@ski.sch.id](mailto:paula.agustina@ski.sch.id)

## PENDAHULUAN

Makna merupakan arti atau maksud yang terkandung dalam sesuatu, bisa berupa kalimat, benda, objek, ungkapan ataupun ucapan dari seseorang. Makna sangat berpengaruh, karena tanpa mengetahui makna, kita tidak dapat mengetahui bahwa sesuatu itu memiliki arti. Mengingat pentingnya makna, maka perlu untuk memahami sesuatu objek lebih jauh agar maksud atau

artinya dapat dimaknai dengan baik. Sesuatu yang biasa dimaknai atau dikaji untuk mengetahui makna biasanya juga berupa simbol-simbol tertentu.

Simbol adalah lambang yang mengartikan sesuatu yang tidak diungkapkan secara langsung. Simbol diungkapkan melalui benda atau sandi-sandi tertentu. Untuk memahaminya, simbol perlu dikaji lebih jauh oleh subjek atau orang dengan memerhatikan dan memahami makna apa yang sebenarnya yang akan diungkapkan melalui simbol tersebut. Dalam seni tari juga terdapat objek atau benda yang dapat dikaji atau analisis makna dan simbolnya. Salah satunya adalah properti. Properti menjadi suatu hal yang perlu dianalisis, terutama properti dalam tari tradisi dengan tujuan untuk memahami lebih jauh tentang tari tradisi tersebut secara utuh.

Di Kalimantan Barat khususnya Desa Menawai Tekam Kabupaten Sekadau terdapat sebuah tarian tradisi yang juga merupakan warisan leluhur. Dalam penyajiannya tarian ini juga menggunakan properti. Tarian tersebut adalah tari Pingan. Tari Pingan merupakan tari tradisional masyarakat Dayak Mualang. Tarian ini hadir berdasarkan aktivitas beladiri tradisional, sebagai syarat pengesahan seseorang tersebut lulus atau legalitasnya diakui ketika menuntut ilmu beladiri (silat kampung). Seseorang yang berlatih silat kampung setelah menyelesaikan atau menuntut ilmu beladiri tersebut wajib menguasai tari Pingan. Adapun pelatih/pelaku tari yang masih berperan aktif di sana adalah Lucia Lusy (45) penari tari Pingan Mualang Inok dan Remegius Gansi penari tari Pingan Mualang Laki. Perbedaannya adalah terletak pada tingkat gerakan atraktif dan cara memainkan properti Pingan.

Properti yang digunakan pada sajian tari Pingan adalah sepasang Pingan (Piring) dan Tincin (Cincin). Pingan sebagai media utama atau properti inti. Pingan adalah sebutan masyarakat suku Dayak Mualang untuk menyebut piring. Pingan dimasa lalu adalah piring yang terbuat dari tanah liat bahkan batu. Masyarakat menyebutnya “Pingan Retak Seribu”. Namun, piring yang digunakan sebagai properti adalah piring keramik dengan ukuran diameter 10 cm atau bagian bawah piring dapat digenggam di telapak tangan. Properti yang kedua adalah Tincin (cincin). Tincin terbuat dari timah batangan yang dilebur dan dibentuk menjadi cincin yang digunakan pada kedua ruas jari tengah penari tepatnya pada ruas kedua.

Properti Pingan sebagai bagian dari kebutuhan gerak tari Pingan, sebagai properti inti, sebagai dinamika ritme musik dan gerak serta media penjiwaan dalam menarikan keutuhan tarian. Tincin berfungsi sebagai properti inti setelah Pingan. Tanpa Tincin, tari Pingan tidak akan mempunyai jiwa/bermakna, selain itu Tincin merupakan media penghantar jiwa manusia untuk masuk ke dalam keutuhan suasana tari Pingan melalui bunyi kolaborasi kontak fisik Tincin dan Pingan. Penggunaan piring juga sebagai wujud kemampuan penari dalam menunjukkan kemampuan atraktifnya menerapkan gerak silat kampung. Penggunaan Tincin/cincin di jari tengah juga merupakan wujud kemampuan penari untuk konsentrasi menyesuaikan langkah tari. Tari Pingan dikatakan unik karena penari tari Pingan harus bisa menguasai semua unsur dalam tari, baik wiraga, wirama maupun wirasa. Bahkan, penari juga dituntut untuk tetap bisa konsentrasi menyesuaikan gerak atraktifnya dan ketukan cincin dengan ketukan tabuhan iringan. Namun, akan lebih sempurna apabila penari juga mengetahui makna simbol properti tersebut. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna simbol properti tari Pingan.

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam pembelajaran Seni Budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil yang sesuai dengan Kompetensi dasar 3.2 yaitu Memahami keunikan gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari. Berdasarkan KD tersebut maka dapat diberikan materi tentang properti kepada siswa. Oleh karena itu, tari Pingan yang merupakan tari tradisional juga dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa mengenal tari tradisi khususnya yang bersifat lokal atau daerah setempat. Untuk

mengimplementasikannya, harus mengetahui secara detail aspek-aspek yang terkandung dalam tari Pingan baik dari segi gerak, iringan musik, kostum bahkan properti yang digunakan dalam sajian tari tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mendeskripsikan tentang makna dan simbol properti. Alasan peneliti tertarik untuk mendeskripsikan makna dan simbol karena dalam kehidupan manusia segala bentuk komunikasi dan keinginan manusia menggunakan simbol-simbol yang perlu dianalisis makna dalam penyampaiannya. Selain itu tujuannya adalah agar masyarakat lain mengetahui tentang makna dan simbol yang tersembunyi dari properti tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian “Makna Simbol Properti pada Sajian Tari Pingan Suku Dayak Mualang Desa Menawai Tekam Kabupaten Sekadau”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat Dayak Mualang mengenai peran properti pada sajian tari Pingan sehingga memunculkan makna dan simbol penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu satu cara pemecahan masalah untuk menggambarkan sesuatu yang berkenaan dengan kondisi yang sedang berlangsung saat dilaksanakan penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan saat penelitian mengenai properti tari Pingan, melihat langsung peran Pingandan Tincin pada masyarakat Dayak Mualang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, peneliti juga melihat langsung penari dari tari Pingan menggunakan properti pada saat sajian tari sedang berlangsung.

Melalui hal tersebut, maka peneliti dapat mendeskripsikan makna simbol properti dari tari Pingan dan perannya dalam masyarakat Dayak Mualang. Data yang digunakan oleh peneliti adalah semua yang berkaitan dengan makna simbol properti tari Pingan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang disampaikan informan, video serta foto-foto tari Pingan. Peneliti juga menganalisis makna properti tari pada tari Pingan. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan antara lain: (1) melaksanakan pra riset, (2) merumuskan masalah dari hasil pra riset, (3) persiapan penelitian berupa: (a) membuat instrument penelitian berupa lembar observasi, (b) menyusun pertanyaan wawancara kepada narasumber.

Pada observasi awal peneliti bertemu dengan bapak John Roberto Panurian yaitu pada tanggal 6 Juni 2015 untuk melakukan observasi. Dari pertemuan dengan Bapak John Roberto Panurian ini peneliti mengamati tari Pingan melalui video dan mendapatkan informasi mengenai beberapa narasumber yang mengetahui tentang tari Pingan. Kemudian peneliti bertemu dengan ibu Lusi dan Bapak Gansi dari tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 September 2016 untuk melakukan observasi langsung.

Pada pertemuan dengan Ibu Lusi, peneliti mengobservasi mengenai penggunaan properti pada saat penyajian tari Pingandengan tetap memfokuskan diri pada gerak tari. Kemudian pertemuan dengan Bapak Gansi, peneliti mengamati proses membuat Tincin yang dilebur dari timah batangan yang dipanaskan di dalam kaleng selama 3 menit dan dimasukkan ke dalam cetak yang telah dibuat di sebilah papan yang sudah dibentuk pola lingkaran seperti cincin. Selain mengamati proses pembuatan Tincin, peneliti juga mengamati pemilihan properti Pingan yang cocok digunakan untuk pertunjukan tari. Pingan yang baik digunakan adalah Pingan yang terbuat dari keramik yang bisa menghasilkan bunyi yang nyaring apabila bagian bawah Pingan disentuh dengan properti Tincin yang terbuat dari timah.

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2005: 216). Pada tahap wawancara, peneliti melakukan tatap muka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar masalah-masalah yang diangkat, menemukan informasi dan data yang akurat. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan makna simbol properti, gerak tari Pingan, korelasi antara gerak dan properti yang digunakan.

Peneliti melakukan Tanya jawab (wawancara) dengan para narasumber, Temenggung Adat, dan masyarakat Desa Menawai Tekam. Adapun yang diwawancarai sebagai berikut: 1) Pada bulan juni 2015, peneliti bertemu dengan Bapak John Roberto Panurian selaku narasumber utama dan pernah meneliti tentang iringan, gerak, dan sejarah tari Pingan. 2) Pada tanggal 18 September 2016, peneliti bertemu dengan Ibu Lusi, selaku pelatih tari Pingan Mualang Inok. Dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi berkaitan dengan simbol dan makna properti Pingan dan Tincin. 3) Pada tanggal 19 September 2016, peneliti bertemu dengan Bapak Simeon, selaku Temenggung Adat Desa Menawai Tekam. Dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi berkaitan dengan sejarah tari Pingan. 4) Pada tanggal 20 september 2016, peneliti bertemu dengan Bapak Gansi, selaku pelatih dan penari Pingan Mualang Laki. Dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi berkaitan dengan sejarah, simbol, dan makna dalam tari Pingan. 5) Pada tanggal 21 september 2016, peneliti bertemu dengan penabuh musik tari Pingan. Dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi berkaitan dengan tabuhan musik dan alat musik yang digunakan.

Analisis data dilakukan setelah observasi dan wawancara selesai dilaksanakan. Setelah data terkumpul, data akan direduksi dengan memfokuskan pada hal-hal penting, mengelompokkan data-data pokok, memisahkan hal yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah mereduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau memaparkan data dengan menyajikannya dalam bentuk uraian singkat dan bagan. Langkah yang terakhir, apabila data sudah direduksi dan didisplay, peneliti menarik kesimpulan/conclusion sementara. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut: Peneliti mengamati tari Pingan secara tidak langsung melalui video rekaman. Peneliti mengidentifikasi properti yang digunakan dalam tari Pingan yaitu Pingan dan Tincin. Peneliti mendeskripsikan properti Pingan dan Tincin. Peneliti mendeskripsikan peranan properti Pingan dan Tincin tersebut. Peneliti menganalisis makna dari simbol properti Pingan dan Tincin.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tari Pingan merupakan tarian yang tercipta dari gerak bela diri/silat kampung yang dipelajari oleh masyarakat Dayak Mualang. Bela diri pada masyarakat Dayak Mualang juga merupakan salah satu kesenian yang harus dikuasai karena pada zaman dahulu masyarakat Dayak masih dipersiapkan untuk berperang melawan musuh khususnya ketika masih ada tradisi Ngayau (mencari/memenggal kepala manusia). Tari Pingan dipelajari setelah seseorang menyelesaikan ilmu bela diri/silat kampung, sebagai legitimasi (pengesahan) seseorang atas kemampuannya menyelesaikan bela diri/silat kampung. Dalam tari Pingan ada properti yang digunakan dan menjadi sebuah simbol kepercayaan bagi masyarakat serta memiliki makna dalam kehadirannya.

Simbol Properti pada Tari Pingan Suku Dayak Mualang Desa Menawai Tekam Kabupaten Sekadau. Secara umum, fungsi piring dan cincin bagi masyarakat Dayak Mualang sama seperti fungsi sebenarnya. Piring sebagai wadah untuk makan dan cincin sebagai perhiasan yang digunakan di jari. Piring yang digunakan untuk properti tari pada zaman dahulu adalah piring yang terbuat dari campuran batu dan tanah liat. Pemilihan piring tersebut karena selain agar bisa menimbulkan bunyi jika disentuh dengan cincin juga karena piring tersebut adalah piring yang layak/sopan digunakan untuk menjamu makan jika tamu datang. Namun, ketika Pingan dan

Tincin (piring dan cincin) digunakan sebagai properti dalam tari Pingan, maka kedua benda tersebut memiliki fungsi yang bergeser dari fungsi sebenarnya. Pergeseran fungsi tersebut menjadikan Pingan dan Tincin memiliki simbol tertentu pada masyarakat Dayak Mualang.

Pingan Sebagai Simbol Persembahan, pingan dalam tarian ini menyimbolkan bentuk persembahan. Persembahan atas ucapan syukur masyarakat kepada Petara (Tuhan) karena telah dilindungi selama melakukan aktivitas terutama selama mereka menjalani proses pendalaman ilmu bela diri/silat kampung. Gambaran persembahan dapat dilihat dari beberapa syarat/sesajian yang harus dipersiapkan sebelum mereka melakukan gerak tari Pingan. Syarat-syarat tersebut yaitu: 1) Sebiji telur ayam kampung, sebagai simbol dilindungi dan melindungi, 2) Secanting (satu kaleng susu kecil) beras sebagai simbol kebersamaan dan rejeki, 3) Sepotong kunyit sebagai simbol tekad dan semangat untuk saling menolong dan mengatasi permasalahan, 4) Satu ekor ayam jantan sebagai simbol keberanian, 5) Satu buah ketupat sebagai simbol eratnya persaudaraan, 6) Tuak satu botol sebagai simbol persatuan atau persaudaraan. Syarat-syarat tersebut diletakkan menggunakan Pingan berwarna putih, kecuali ayam dan tuak yang dimaksudkan untuk persembahan kepada Petara (Tuhan). Meskipun dalam sajian tarinya Pingan yang digunakan merupakan Pingan kosong (tidak terisi dengan syarat/sesajian).



**Gambar 1. *Pingan* (Piring keramik putih polos yang digunakan untuk menari)  
(Foto: Sincan, 2016)**

*Tincin* Sebagai Simbol Bunyi, sepasang *Tincin* dalam tarian ini menyimbolkan bunyi. Sebelum masyarakat dayak Mualang mengenal agama, mereka juga melakukan pemujaan dengan menggunakan bunyi-bunyian dari alat musik maupun suara. Bunyi-bunyi tersebut mereka alunkan pada upacara-upacara adat seperti adat perkawinan, adat kematian, bentuk syukur atas panen padi, dan bentuk upacara adat lainnya dengan tujuan komunikasi terhadap sesama ataupun Petara, sama halnya dengan suku lain yang menganut animisme di Indonesia.

Melalui bunyi *Tincin*, ada dua simbol yang dihadirkan, yaitu: bunyi menunjukkan adanya hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta dan bunyi hadir karena adanya kekuatan. Bunyi menunjukkan adanya hubungan vertikal antara manusia dengan Petara ditunjukkan melalui adanya kontak fisik antara *Pingan* dan *Tincin*. Kontak fisik tersebut diyakini masyarakat dapat

mewakili komunikasi mereka kepada Petara (Tuhan) yang tidak secara langsung dari perkataan dan ucapan. Hal ini terjadi karena pada masa lampau masyarakat belum mengenal agama, mereka belum mengerti tata cara berdoa (berbicara kepada Tuhan secara pribadi). Sehingga segala sesuatu yang ingin mereka ungkapkan selalu disampaikan melalui isyarat maupun secara simbolik. Melalui bunyi-bunyian dipercaya dapat menghadirkan hal yang transenden dan penghayatan yang penuh dalam pemujaannya kepada Petara.



**Gambar 2. *Tincin* (Cincin yang terbuat dari timah batangan yang dibentuk menyesuaikan lingkaran jari tengah). (Agustina, 2016)**

Makna Properti Tari Pingan, segala sesuatu yang menjadi simbol pasti memiliki makna dalam kehadirannya, berikut ini merupakan pemaparan makna dari simbol Pingan sebagai persembahan dan simbol *Tincin* sebagai bunyi. Makna simbol Pingan Sebagai Persembahan, hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak pernah tertinggal dari campur tangan Sang Pencipta. Begitu pula pada masyarakat dayak Mualang, untuk mengucapkan terima kasih atas segala yang diberikan, masyarakat dayak Mualang mengkomunikasikannya melalui gerak tari yang menggunakan properti Pingan sebagai simbol persembahan yang mempunyai makna sebagai media penjiwaan untuk membangun hubungan antara manusia dan Tuhan. Melalui sebuah persembahan masyarakat percaya akan terjadi komunikasi antara manusia dan Tuhan. Melalui media itu dipercaya hadirnya pengalaman baru, pengalaman yang dibuat oleh masyarakat dengan sesuatu yang lebih tinggi (Petara). Pingan bukan hanya digunakan sebagai alat estetis semata tetapi lebih kepada pemenuhan kenikmatan indra dan jiwa manusia.

Makna Simbol *Tincin* Sebagai Bunyi, dalam sebuah upacara, kehadiran musik atau bunyi merupakan simbol dari seni yang menghadirkan daya-daya spiritual, menghubungkan yang bersifat duniawi-rohani surgawi. Menurut Sumardjo (201, h.82) seni hadir pada manusia melalui pengalaman, yakni lewat inderawinya. Sesuatu yang diindrakan oleh manusia itu membangun sebuah intelektual dan perasaannya. Sehingga manusia itu menyatu dengan objek pengalaman itu sampai kehilangan dimensi ruang dan waktunya. Sama halnya dengan *Tincin* yang diketuk-ketuk pada Pingan sehingga menghasilkan bunyi yang menghadirkan pengalaman yang berbeda pada penari. Bunyi yang dihasilkan dari sentuhan *Tincin* dan Pingan menghadirkan daya spiritual dalam jiwa manusia.

Dalam kehadirannya, *Tincin* yang menghadirkan simbol bunyi memiliki makna sebagai penghantar jiwa manusia kepada Petara (Tuhan). Hal ini memiliki makna bahwa bunyi mewakili bahasa manusia yang tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata atau ucapan. Sehingga melalui *Tincin* yang disentuh ke bawah Pinganyang menghasilkan bunyi, maka diyakini

masyarakat bahwa bunyi tersebut mampu mewakili maksud atau niat mereka. Terutama untuk mengucapkan syukur dan memohon perlindungan.

Peran Properti Pingan, sepasang Pingan merupakan properti yang berperan sebagai properti inti, sebagai dinamika ritme musik dan gerak serta sebagai media penjiwaan dalam menarikan tarian Pingan secara utuh. Hal ini ditunjukkan melalui cara penari yang sangat khusuk dalam melakukan gerak dengan menggunakan sepasang Pingan. Melalui berbagai atraksi dari tingkat atraksi yang mudah sampai atraksi yang tingkat kesulitannya tinggi (gerak Kayang) penari tetap harus menjiwai tarian dengan baik. Penjiwaan dalam penggunaan properti sangat penting bagi penari tari Pingan, karena sepasang Pingan selain sebagai iringan internal, juga berperan sebagai media penjiwaan demi tercapainya maksud dan tujuan dari sajian tari Pingan secara utuh.

Fungsi properti Pingan pada tari adalah sebagai identitas dari tari itu sendiri yang memiliki maksud bahwa properti Pingan adalah properti yang khusus yang menjadi kekhasan dari gerak tari tersebut oleh sebab itu dinamakan masyarakat Dayak Mualang dengan tari Pingan. Namun properti Pingan ini tidak berfungsi realis seperti keseharian yang digunakan sebagai menyimpan makanan, melainkan properti yang berfungsi simbolik karena penggunaan properti Pingan menjadi simbol dari persembahan yang memiliki makna sebagai media penjiwaan untuk membangun hubungan antara manusia dan Tuhan.

Tincin merupakan properti yang berperan sebagai media penghantar jiwa manusia untuk masuk ke dalam keutuhan suasana tari Pingan melalui bunyi yang dihasilkan dari kontak fisik antara Tincin dan Pingan. Adapun proses kontak fisik tersebut yakni: kedua Tincin dihentakkan ke bawah Pingan secara bergantian (dalam bahasa Dayak Mualang 'Betingkak') selaras iringan musik yang dimainkan oleh penabuh hingga menciptakan dinamika dan suara harmonis, mendorong agar permohonan yang diinginkan sampai kepada Petara. Hal ini menunjukkan bahwa Tincin merupakan properti setelah Pingan yang juga memiliki peran penting dalam sajian tari. Pingan dan Tincin merupakan properti yang sangat erat kaitannya. Artinya, keduanya harus dihadirkan dalam setiap pertunjukan tari Pingan. Berikut ini penulisan notasi musik pada Tincin, Entebong, dan Tawak (Gong).



**Gambar 3. Notasi musik pada *Tincin*, *Entebong*, dan *Tawak*.  
(Agustina, 2017)**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tari Pingan merupakan tarian yang tercipta dari gerak bela diri/silat kampung yang dipelajari oleh masyarakat Dayak Mualang. Bela diri pada masyarakat Dayak Mualang juga merupakan salah satu kesenian yang harus dikuasai karena pada zaman dahulu masyarakat Dayak masih dipersiapkan untuk berperang melawan musuh khususnya ketika masih ada tradisi Ngayau (mencari/memenggal kepala manusia). Tari Pingan dipelajari setelah seseorang menyelesaikan

ilmu beladiri/silat kampung sebagai legitimasi (pengesahan) seseorang atas kemampuannya menyelesaikan beladiri/silat kampung. Dalam tari Pingan ada properti yang digunakan dan menjadi sebuah simbol kepercayaan bagi masyarakat serta memiliki makna dalam kehadirannya.

Properti yang pertama adalah Pingan yang menjadi simbol persembahan atas ucapan syukur masyarakat kepada Petara (Tuhan) karena telah dilindungi selama melakukan aktivitas terutama selama mereka menjalani proses pendalaman ilmu bela diri/silat kampung. Pingan sebagai simbol persembahan mempunyai makna sebagai media penjiwaan untuk membangun hubungan antara manusia dan Tuhan. Melalui sebuah persembahan masyarakat percaya akan terjadi komunikasi antara manusia dan Tuhan. Melalui media itu dipercaya hadirnya pengalaman baru, pengalaman yang dibuat oleh masyarakat dengan sesuatu yang lebih tinggi (Petara). Pingan bukan hanya digunakan sebagai alat estetis semata tetapi lebih kepada pemenuhan kenikmatan indra dan jiwa manusia.

Properti yang kedua yaitu Tincin yang menjadi simbol bunyi. Tincin yang menghadirkan simbol bunyi memiliki makna sebagai penghantar jiwa manusia kepada Petara (Tuhan). Hal ini memiliki makna bahwa bunyi mewakili bahasa manusia yang tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata atau ucapan. Sehingga melalui Tincin yang disentuh kebawah Pingan yang menghasilkan bunyi, maka diyakini masyarakat bahwa bunyi tersebut mampu mewakili maksud atau niat mereka. Terutama untuk mengucapkan syukur dan memohon perlindungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan tersebut, adapun saran-saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak, yaitu: Diharapkan kepada pembaca untuk menjadikan penelitian ini sebagai buku pengetahuan tentang tari tradisional khususnya pada makna simbol properti tari Pingan Mualang agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tari tradisi daerah. Diharapkan kepada guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah-sekolah sebagai bentuk pengetahuan tentang seni tari daerah setempat dalam materi keunikan gerak dan unsur pendukung tari tradisional (properti) dan sebagai bentuk dari apresiasi terhadap seni tari tradisi dengan membantu melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta pada tari tradisi daerah setempat melalui proses belajar mengajar.

Diharapkan kepada peneliti untuk menjadikan penelitian ini sebagai penambah pengalaman dan pengetahuan tentang seni tari yang ada di Kalimantan Barat. Dapat melestarikan dan memperkenalkan tari Pingan Mualang kepada masyarakat dan peserta didik di sekolah. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik untuk menjadikan penelitian ini sebagai sumber kepustakaan, sebagai bahan kajian dan bacaan serta pengetahuan tentang tari Pingan suku Dayak Mualang Desa Menawai Tekam Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.

Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Sekadau, untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan asset budaya yang harus dilestarikan dan menambah referensi tentang tarian-tarian tradisi yang ada di Kabupaten Sekadau karena jika tidak ada pendokumentasian baik secara tertulis, video dan gambar maka tidak akan ada sisa tari daerah setempat yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.: Rineka Cipta.
- Berger, Arthur A. 1984. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*: Tiara Wacana
- Danesi, 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*.: Jalasutra
- Dilliston, F. W. 2002. *The Power of Symbolis*.: Kanisius



- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. : Bumi Aksara
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*:Pustaka
- Hidajat, Robby. 2001. *Koreografi Tunggal*.: Universitas Negeri Malang
- Maunati. 2004. *Identitas Dayak*.: LKiS
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.: Universitas Press.
- Pramutomo, R. M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara*.: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Saifuddin, A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer*: Fajar Interpretama Offset
- Sedyawati, E. 1986. *Pengetahuan Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*.: PT Remaja Rosakarya.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*:Gajah Mada University Press.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*.: Rosda
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*.: Kelir
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan: Lembaga Seni Nusantara*
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*.: Graha Ilmu